

DINAMIKA MASYARAKAT NELAYAN DI KELURAHAN LAPPa KABUPATEN SINJAI

Oleh:

Ramdani AR

Dosen STISIP Muhammadiyah Sinjai

Abstrak

Pembangunan pada masyarakat maritim di Kabupaten Sinjai telah berlangsung sejak akhir 1970-an, melalui kredit untuk modernisasi penangkapan ikan, serta di iringi dengan pembenahan manajerial. Kemajuan pada sisi produksi tersebut ternyata tidak otomatis diikuti dengan perbaikan kesejahteraan masyarakat nelayan secara umum. Selain kemiskinan, fenomena kesenjangan antara kelompok sawi atau pekerja dengan kelompok pemodal juga terlihat, terutama diindikasikan dengan perbedaan tingkat pendapatan dan kondisi kekayaan yang mereka miliki. Kemiskinan, kesenjangan dan ketergantungan beriringan dengan kuatnya hubungan patron-klien dalam masyarakat maritim, hubungan tersebut dapat dilihat dari pertukaran material dan jasa yang tidak seimbang antara punggawa dan sawi sehingga ketergantungan sawi kepada punggawa cukup besar.

Dari uraian di atas, maka menjadi pertimbangan bagi peneliti untuk mengkaji fenomena tersebut dengan judul "Dinamika Masyarakat Nelayan di Kelurahan Lappa Kabupaten Sinjai" dengan fokus masalah khususnya dalam mengamati komunitas masyarakat penangkap ikan. Adapun yang menjadi tujuan penelitian adalah 1) untuk mengetahui dan menganalisis interelasi karakteristik perkembangan investasi, teknologi dan manajemen pada komunitas nelayan di kelurahan Lappa kabupaten Sinjai; 2) Mendapatkan informasi tentang dinamika kemajuan dan penyebab kemunduran kehidupan komunitas nelayan.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa 1) perkembangan investasi, teknologi dan manajemen adalah stimulan perubahan sosial dalam konteks transformasi industrial yang akan mendorong diferensiasi sosial dan rasionalisasi tindakan; 2) Faktor terjadinya kemunduran bagi komunitas nelayan di kelurahan Lappa adalah terjadinya kemiskinan, kesenjangan dan ketergantungan pada masyarakat nelayan, karena adanya ketimpangan penghasilan antara punggawa dan sawi; 3) Dinamika kemajuan dan kemunduran komunitas nelayan karena disebabkan telah masuknya alat tangkap yang lebih modern sehingga mempercepat dan menambah kuantitas tangkapan nelayan, dan proses terjadinya perubahan sosial ini disebabkan oleh kemajuan teknologi, investasi dan manajemen. 4) terjadinya kemiskinan pada komunitas nelayan di kelurahan Lappa karena adanya ketimpangan simtem bagi hasil yang mengakibatkan terjadinya kemiskinan.

Kata kunci: hubungan patron-klien pada komunitas nelayan

A. PENDAHULUAN

1. Latar Belakang

Pembangunan masyarakat maritim di Kabupaten Sinjai telah berlangsung sejak akhir 1970-an melalui kredit untuk modernisasi penangkapan ikan serta di iringi oleh pembenahan manajerial. Berbagai kemajuan yang dicapai melalui perkembangan investasi, teknologi, dan manajemen tersebut, terutama di lihat dari sisi produksi. Kemajuan pada sisi produksi ternyata tidak diikuti dengan perbaikan kesejahteraan masyarakat nelayan secara umum. Selain kemiskinan, fenomena kesenjangan

antara kelompok sawi atau pekerja dengan kelompok pemodal juga terlihat, terutama diindikasikan dengan perbedaan tingkat pendapatan dan kondisi kekayaan yang mereka miliki. Perbedaan pendapatan antara punggawa dan sawi pada masyarakat nelayan mencapai perbandingan 10:1. Kesenjangan tersebut diikuti tingginya ketergantungan kelompok pekerja kepada kelompok pemodal.

Betapa sulit kehidupan nelayan, mulai dari tingkat pendapatan yang rendah sampai sistem pembagian hasil yang cenderung menguntungkan juragan atau punggawa, semua mengakibatkan

nelayan hidup dalam lilitan kemiskinan. Secara sosiologis pola mata pencaharian nelayan yang sarat dengan nilai ketidakpastian ini membuat semacam relasi yang mudah berkembang yakni relasi patron-klien sebagai reaksi untuk menciptakan rasa aman sosial bagi masyarakat ini. Kemiskinan dan kesenjangan hidup antara juragan dan klien merupakan fenomena yang cukup kompleks yang dikategorikan menjadi dua bagian, yaitu fenomena yang bersifat internal dan yang bersifat eksternal. Kedua kategori sebagai penyebab kemiskinan tersebut saling berinteraksi dan melengkapi.

Kemiskinan yang bersifat internal berkaitan dengan kondisi SDM nelayan dan aktifitas kerja mereka yang mencakup masalah: (1) keterbatasan kualitas SDM nelayan, (2) keterbatasan kemampuan modal usaha, (3) hubungan kerja (pemilik perahu, nelayan dan buruh) dalam organisasi penangkapan yang dianggap kurang menguntungkan nelayan buruh, (4) kesulitan melakukan diversifikasi usaha penangkapan (5) ketergantungan yang tinggi terhadap okupasi melaut, dan (6) gaya hidup yang dipandang boros sehingga kurang berorientasi ke masa depan. Kemiskinan yang bersifat eksternal berkaitan dengan kondisi di luar diri dan aktivitas nelayan yang mencakup; (1) kebijakan pembangunan perikanan yang lebih berorientasi pada produktifitas untuk menunjang pertumbuhan ekonomi nasional dan parsial, (2) sistem pemasaran hasil ikan lebih menguntungkan pedagang perantara, (3) terbatasnya peluang-peluang kerja disektor nonperikanan yang tersedia di desa-desa nelayan, (4) fluktuasi musim yang tidak memungkinkan nelayan melaut sepanjang tahun.

Pada komunitas nelayan dengan formasi sosial subsistensial, alat tangkap dan perahu seder-

hana serta basis produksi individu rumah tangga, surplus tidak dihasilkan dan kesenjangan memang tidak terjadi, tetapi berbagi kemiskinan yang justru manifest. Pada komunitas nelayan dengan formasi sosial komersial semi kapitalis, dengan teknologi modern dan perahu bermesin dalam basis produksi kelompok yang dibangun oleh relasi pemilik modal dengan pekerja, surplus dihasilkan dan kesenjangan menjelma. Sistem bagi hasil yang berlaku, ketika pemilik modal memperoleh bagian dari kontribusinya atas kepemilikan perahu, alat tangkap, bahan bakar, konsumsi dan perlengkapan operasional, sementara nelayan pekerja hanya berkontribusi tenaga batang tubuhnya, sehingga satu orang pemilik modal memperoleh bagian sampai 70% sementara 30% sisanya dibagi sejumlah nelayan pekerja.

Realitas kemiskinan, ketimpangan, dan kuatnya hubungan patron-klien menunjukkan bahwa transformasi industri maritim belum berlangsung sepenuhnya. Menurut Rostow (dalam Salman, 2007) transformasi industri ditandai oleh peningkatan pendapatan perkapita yang dengan itu pertumbuhan ekonomi tinggi dapat terpelihara. Pengamatan lapangan menunjukkan bahwa perubahan yang berkaitan dengan diferensiasi sosial telah berlangsung pada masyarakat maritim. Komunitas masyarakat penangkap ikan terdiri dari pemilik perahu (saudagar pelayaran), pemimpin produksi (punggawa) dan pekerja (sawi). Untuk perubahan yang berhubungan dengan rasionalisasi tindakan, pengamatan lapangan menunjukkan bahwa di satu sisi kalkulasi rasional sebagai basis tindakan sudah terwujud. Tetapi disisi lain rutinitas tradisional sebagai basis tindakan juga terwujud. Pada komunitas nelayan, tindakan magig dan mistik juga

dipraktekkan. Gambaran ini memperlihatkan adanya masalah ketidakseimbangan antara proses diferensiasi sosial dengan proses rasionalisasi tindakan pada tingkat sistem, karena itu keduanya perlu dianalisis secara bersama.

2. Masalah Penelitian

Masalah pokok dalam penelitian ini adalah "bagaimana dinamika masyarakat nelayan dalam kemajuan investasi, teknologi dan manajemen.

3. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk: 1) mengetahui dan menganalisis interelasi karakteristik perkembangan investasi, teknologi dan manajemen pada komunitas nelayan di kelurahan Lappa Kabupaten Sinjai; dan 2) Mendapatkan informasi tentang dinamika kemajuan dan penyebab kemunduran kehidupan komunitas nelayan.

B. TINJAUAN PUSTAKA

1. Perkembangan Investasi Manajemen

Sebelum pertengahan 1970-an, investasi dalam industri Nelayan di lappa masih terbatas. Teknologi tangkap masih sederhana, perahu tangkap belum bermesin dan area tangkap terbatas pada laut dangkal. Alat tangkap saat itu adalah pancing, jala, jaring sederhana, dan bubu. Perahu yang digunakan adalah jenis sampan, perahu dari pertamina untuk pengadaan bahan bakar (milik seorang pengusaha *gae*) juga berlangsung.

Sejak alokasi kredit 1982 tersebut, investasi pemerintah dialokasikan lagi pada pembangunan pengembangan kawasan pelabuhan ikan, pembuat tanggul, dan kantor PPI dan lantai pelelangan ikan. Dari uraian itu dapat dirangkum bahwa periode 1980-an sampai 1990-an merupakan tahap yang proses investasi dalam masyarakat meningkat. Peningkatan tidak hanya dari segi jumlah

tetapi juga dari segi obyek investasi. Kalau pada tahun 1970-1980 obyek investasi berfokus pada pengembangan teknologi penangkapan, periode 1980-1990-an obyek investasi tidak hanya pada teknologi melainkan reinvestasi untuk jenis usaha baru. Apabila dianalogikan dengan teori perkembangan masyarakat dari Rostow (1964), tahap ini disebut sebagai tahap tinggal landas.

Dari seluruh uraian dapat dirangkum dua hal. *Pertama*, bahwa investasi pada komunitas industri penangkapan ikan berlangsung bertahap dalam jumlah semakin lama makin besar sehingga produktifitas tinggi dapat dicapai secara berkelanjutan dan mengakar dalam komunitas. *Kedua*, bahwa dalam rangkaian perkembangan investai tersebut, kontribusi investasi dari pengusaha lokal (*induced investement*) meskipun kuantitasnya besar. Investasi dari pemerintah (*autonomous investement*), meskipun kuantitasnya besar, tidak berkontribusi langsung terhadap perkembangan yang terjadi, hanya berfungsi sebagai stimulan.

2. Perkembangan Teknologi

Sampai pertengahan 1970-an, nelayan di kelurahan lappa masih menggunakan alat tangkap sederhana secara individual. Mereka memakai perahu layar sederhana, wilayah tangkapnya dekat pantai, dan motif produksinya sekedar memenuhi subsistensi. Nelayan di kelurahan Lappa diawali dengan teknologi pancing, jala, dan bubu. Kemajuan tercapai ketika teknologi bagan diadopsi melalui interaksi dengan nelayan bagan dari pulau Sembilan. Adopsi teknologi bagan terjadi pada awal 1970-an, puncak perkembangannya pada tahun 1975.

Untuk menangkap ikan di *rompong* digunakan teknologi panja (*gill-net*) merupakan alat tang-

kap dengan beberapa tipe jaring yang disambungkan. Teknologi *rompong* dan *panja* bertahan hingga awal 1980-an. Pada tahun 1980, nelayan di kelurahan Lappa mengadopsi teknologi *gae* dari Bone yang merupakan alat tangkap yang lebih kompleks dari *panja*. Prinsip kerjanya sama dengan jaring *panja*, tetapi jarak dan besar lubangnya sama untuk seluruh jaring, ujung bawah jaring *gae* mengerucut, sehingga tidak ada ikan yang bisa lolos.

Hadirnya pabrik es juga sangat berperan, volume tangkap cukup besar tidak mungkin terlaksana tanpa ketersediaan es-balok. Es balok juga mendorong perkembangan pemasaran dari tangkapan yang semakin banyak tersebut, karena ikan dapat diangkut dengan mobil truk dalam waktu lama sehingga pemasaran meluas, dengan itu reakumulasi modal berlangsung terus.

Dalam beberapa hal yang prinsip dapat dikatakan bahwa perkembangan beberapa “*fishing methods*” sangat lambat. Kemajuan dari *fishing methods* dapat ditandai antara lain dari kenyataan-kenyataan berikut : (1) Perubahan usaha penangkapan dari seekor demi seekor ke arah usaha penangkapan dalam jumlah yang banyak. (2) Perubahan dari *fishing ground* ke arah yang lebih jauh dari pantai, yang sehubungan dengan itu akan terjadi pula perubahan dari perairan dangkal ke arah perairan yang lebih dalam. (3) Penggantian tenaga manusia dengan tenaga mesin. Ketiga hal tersebut diatas, dapat diartikan sebagai suatu tanda penunjuk (indikator) perkembangan dari perikanan tradisional ke arah perikanan industri (*from tradisional fishing to industrial fishing*).

Beberapa intisari dapat dikemukakan (1) perkembangan teknologi dalam komunitas penang-

kap ikan telah berlangsung bertahap dalam pola adopsi teknologi dari luar komunitas yang dikombinasikan dengan temuan sendiri oleh individu inovatif. (2) Bahwa perkembangan teknologi tersebut telah mendorong perolehan surplus produksi yang memungkinkan reinvestasi dan diversifikasi bidang usaha, dengan tetap menempatkan penangkapan ikan sebagai sentra usaha

3. Pengkompleksan berbasis Punggawa-Sawi

Pada teknologi bagan dan *panja* ukuran organisasi berkisar lima sampai tujuh orang, pemilik perahu sekaligus berfungsi sebagai pimpinan operasi penangkapan. Pada tahap inilah di kenal hubungan *Punggawa-Sawi*, pemilik bagan dan *panja* disebut *Punggawa*, sedangkan nelayan pengikat disebut *Sawi*. Pada teknologi *gae*, ukuran organisasi lebih besar, 7-10 orang untuk *rompong* dekat, dan 20-30 orang untuk *Rompong* jauh. Ketika volume tangkapan meningkat sehingga pemasaran memerlukan penanganan khusus, pemilik tidak melaut lagi dan lebih menangani pemasaran, penangkapan dipimpin oleh juru mudi. Pada fase ini juru mudi berstatus sebagai *Punggawa* kecil, pemilik sebagai *punggawa* besar *punggawa* besar, *Punggawa* kecil dan *Sawi* dihubungkan oleh garis komando.

Terbukanya perekrutan *Sawi* dari segi jumlah tanpa memperhatikan perbandingan jumlah tangkapan menunjukkan tingginya spirit kolektivitas dalam organisasi penangkapan ikan, ini disebabkan karena organisasi semakin kompleks mereka tetap terikat dalam norma kebersamaan sebagai satu komunitas. Ketika menggunakan *gae*, kegiatan penangkapan dikelola setiap trip penangkapan. Untuk rencana perjalanan ke *rompong* jauh, *punggawa* kecil mempersiapkan kebutuhan solar,

es balok, beras, kopi, kelengkapan *gae*, dan kesiapan mesin, sehari sebelum berangkat dan dilaporkan ke *Punggawa* besar. Keberhasilan tangkapan menjadi tanggung jawab *Punggawa* kecil, dia memegang wewenang pengaturan pembagian kerja.

Sebelum pertengahan 1970-an, tangkapan lebih banyak untuk konsumsi dan sisanya dijual kepasar lokal. Ketika menggunakan bagan dan panja, tangkapan meningkat dan kelompok pedagang muncul. Tangkapan diserahkan ke pedagang, dicatat jumlah dan harganya, pedagang membayar sekaligus untuk periode tertentu. Setelah menggunakan *gae* ketergantungan kepada pedagang diputuskan, pemilik *gae* mengelola sendiri pemasaran dengan bantuan tenaga pemasaran bersama sopir menjualnya di daerah yang harganya tinggi. Pemberian imbalan kerja mengacu pada sistem bagi hasil yang terdiri atas dua kelompok: hasil per trip penangkapan dan keuntungan untuk setahun. Untuk bagi hasil per trip penangkapan semua sawi mendapatkan jatah satu keranjang, yang harganya Rp 150.000-Rp 200.000. Setelah itu, sawi yang menjalankan tugas spesifik diberi lagi porsi satu keranjang. sehingga sejumlah sawi mendapatkan porsi dua bagian. Hanya sawi junior yang mendapat satu bagian saja. untuk jurumudi, setelah mendapat dua bagian ini memperoleh lagi tiga bagian untuk statusnya sebagai punggawa kecil, total lima bagian. Dalam sistem ini pemilik perahu mendapat porsi 12 bagian.

Dari uraian itu dapat disarikan bahwa perkembangan manajemen telah berlangsung dalam bentuk (1) Organisasi penangkapan berubah dari usaha individu ke usaha kelompok terorganisir yang makin lama makin kompleks dengan basis

pada hubungan *Punggawa-Sawi*; (2) perekrutan *Sawi* yang tidak memiliki kriteria baku dan cenderung tidak dibatasi seiring berlimpahnya tangkapan; (3) manajemen produksi yang mulai dipisahkan dari campur tangan pemilik dan memberi wewenang lebih besar kepada pimpinan teknis penangkapan; (4) manajemen pemasaran yang semakin terlepas dari ketergantungan kepada pedagang dan dikelola sendiri oleh pemilik; (5) Sistem imbalan kerja berbasis bagi-bagi hasil tetapi dengan aturan yang memungkinkan sawi dan jurumudi mendapatkan penghasilan lebih dari sekedar pemenuhan subsistensi.

4. Pembagian Kerja dan Diferensiasi Sosial

Kompleksitas organisasi produksi dalam penggunaan bagan dan panja telah mendorong pembagian kerja. Pada tahap ini, hubungan spesifik antara divisi kerja dengan sarana produksi relatif permanen, relevan dengan penggarisan Bravermen (dalam Salman 2007:165) tentang ciri spesialisasi pekerjaan. Pada tingkat rumah tangga, pembagian kerja antara pria dan wanita tetap berlangsung. Pembagian kerja semakin kompleks ketika *gae* dioperasikan. Untuk *rompong* dekat, pembagian kerja melibatkan divisi mesin, pengoperasian jaring, penangkapan dalam jaring serta pemuatan dalam perahu, dan divisi pemasaran. Jumlah sawi pada sebuah unit perahu berkisar 7-10 orang, lama penangkapan sehari semalam. Bagi hasil disesuaikan dengan posisi dalam pembagian kerja. Pada tahap ini pemasaran tidak mengandalkan pedagang lokal, sebagian punggawa mengupayakan pengadaan mobil truk untuk memasarkan sendiri.

Puncak kompleksitas pembagian kerja tercipta ketika nelayan mengoperasikan *gae* untuk *rompong* jauh, penangkapan melibatkan jumlah

sawi lebih banyak (20-30 orang) dengan trip operasi lebih lama. Penangkapan pada *rompong* jauh menuntut divisi untuk penyiapan es balok dan pengesan, divisi khusus untuk penyelaman ketika ikan dalam *gae* ditangkap, dan *sawi* yang lebih banyak untuk operasi mesin. Kondisi teknis ini yang menyebabkan lebih terspesialisasinya pembagian kerja dalam penangkapan pada *rompong* jauh.

Pembagian kerja untuk penangkapan pada *rompong* jauh terbagi delapan divisi, kerja yakni: (1) persiapan pemberangkatan; (2) pengoperasian perawatan mesin; (3) pengoperasian dan perawatan jaring *gae*; (4) pengoperasian *gae* dan penyelaman; (5) pengesan dan pemuatan ikan dalam bak perahu; (6) konsumsi dan pembantu umum; (7) pengeesan dan pengepakan tangkapan di darat; (8) pengangkutan dan pemasaran.

Divisi pengoperasian *gae* dan penyelaman terdiri dari *sawi* yang mengintip ikan di atas pelampung *rompong* (5 orang), *sawi* yang membuat batu pelampung (1 orang) *sawi* yang melingkarkan jaring *gae* (3 orang), dibantu *sawi* mesin penarik *gae*. Varian-varian tersebut juga muncul dalam pembahasan tentang fungsi pembagian kerja. Durkheim (dalam Salman, 2007) berpendapat bahwa pembagian kerja berfungsi positif terhadap perkembangan ekonomi pasar dan pembentukan solidaritas sosial, sebaliknya Marx (1986) berpendapat bahwa pembagian kerja menimbulkan konflik kelas yang mendorong disintegrasi masyarakat. Penelitian ini berasumsi bahwa pembagian kerja fungsional dalam integrasi masyarakat.

Dalam hubungan dengan transformasi masyarakat dari ciri tradisional sederhana menuju ciri modern kompleks, Durkheim (1964:106) menyatakan bahwa pada masyarakat yang pemba-

gian kerjanya sederhana solidaritas sosial yang mendorong integrasi adalah solidaritas mekanik. Pada masyarakat yang pembagian kerjanya terspesialisasi, dikatakan oleh Durkheim (1964:131) bahwa solidaritas sosial yang mendorong integrasi adalah solidaritas organik.

Diferensiasi sosial pada komunitas masyarakat industri penangkap ikan dapat dilihat pada:

- a. Pemisahan usaha penangkapan dari basis rumah tangga, terlihat dalam pengelolaan keuangan, keterlibatan anggota keluarga, dan status usaha. Pengelolaan keuangan, dibuat sistem pembukuan tersendiri untuk usaha penangkapan.
- b. Diferensiasi lembaga untuk fungsi yang sama. Terdapat empat kelompok pedagang ikan yakni pasampang-sampang, pajolo-joloro, pasohong-sohong dan pagandeng.
- c. Munculnya diferensiasi fungsi pada lembaga yang sama, terlihat pada pemasaran ikan, pabrik es dan usaha bahan bakar yang terkonsentrasi pada pemilik *gae*.
- d. Fenomena disfungsi lain adalah matinya usaha ikan asap dan ikan pindang, sampai awal 1980-an yang dahulu dilakukan oleh usaha rumah tangga.
- e. Fenomena fungsi latensi terlihat pada kebutuhan lembaga khusus yang menyediakan *Rompong*. Selama ini, pengusaha penangkapan mencari bambu sampai ke Bone dan membuat sendiri *rompong* tersebut.
- f. Secara vertikal, diferensiasi ditandai oleh terbentuknya tiga strata sosial. Strata atas ditempati oleh pemilik *gae*, (punggawa besar) strata tengah ditempati oleh juru mudi (punggawa laut) Pasampang-sampang dan

pajolo-joloro; strata bawah ditempati oleh nelayan sawi.

Kegiatan di sektor perikanan tangkap melibatkan banyak pihak, khususnya (1) pemilik perahu dan peralatan tangkap, (2) awak perahu dan peralatan tangkap, (3) penyedia modal informal, yang biasanya sebagai pedagang (perantara) ikan. Tiga kategori sosial ini memainkan peran utama dalam kegiatan ekonomi nelayan. Kepemimpinan organisasi penangkapan merupakan basis struktur sosial dan orientasi kepemimpinan masyarakat nelayan atau masyarakat pesisir. Organisasi penangkapan merupakan unit-unit sosial masyarakat nelayan sehingga organisasi penangkapan ini dipimpin oleh seorang juragan, yang bertanggung jawab penuh terhadap kegiatan penangkapan.

Sebuah organisasi penangkapan merupakan kelompok sosial yang kohersif, ikatan solidaritas sosial yang dibangun tidak hanya menjadi tulang punggung kegiatan melaut, tetapi juga untuk mengatasi berbagai persoalan hidup di darat. Komunitas nelayan juga menerapkan prinsip-prinsip kerja yang profesional dan berorientasi pada keahlian.

Komunitas industri nelayan pengkompleksan telah signifikan dan merupakan hasil dari diferensiasi sosial. Industri penangkapan ikan telah memunculkan spesialisasi fungsi dan lembaga. Fenomena dediferensiasi sebagai antitesa dari diferensiasi, telah bersintesis dalam pengkompleksan tersebut sebagai proses balik dalam diferensiasi sosial. Fenomena fungsi latensi dan disfungsi menunjukkan bahwa di balik tuntutan efisiensi terdapat konsekuensi yang tidak terhindarkan. Sedangkan fenomena penggandaan stratifikasi sosial merefleksikan bahwa diferensiasi sosial

merefleksikan bahwa diferensiasi horizontal yang berlangsung telah berefek terjadinya diferensiasi vertikal.

5. Proses Rasionalisasi Tindakan

Ruang normatif yang fleksibel dan tipe tindakan yang elektif sudah lebih dominan pada komunitas industri penangkapan ikan. Tetapi ruang normatif yang kaku dan tipe tindakan yang preskriptif juga masih ditemukan. Secara umum, unsur magik dan mistik tersebut bersinkretisasi dengan unsur Islam. Mantra sebelum kelaut bahasa bugis bercampur bahasa Arab dan maknanya lebih idenitik dengan permintaan agar bertemu dengan rombongan ikan.

Tindakan tradisional lain adalah tindakan turunan bangsawan menghindar menjadi sawi pada usaha penangkapan yang bukan milik turunan bangsawan. Dalam komunitas penangkapan ikan memang terdapat unit usaha yang melibatkan turunan bangsawan sebagai sawi, tetapi pemilik usaha tersebut juga turunan bangsawan. Pada unit penangkapan yang pemiliknya bukan bangsawan, sawi yang turunan bangsawan tidak ditemukan.

Tindakan rasional signifikan terpresentasikan dalam modernisasi teknologi tangkap dan ekspansi pengeporasian *rompong*, yang pertimbangan sadar di balik tindakan ini sepenuhnya adalah memaksimalkan produksi untuk kemakmuran. Rasionalitas ini lebih berkembang lagi ketika pengusaha perahu berinvestasi sendiri untuk pemasaran ikan, untuk pengembangan pabrik es, dan pengembangan usaha bahan bakar, yang dengan itu re akumulasi modal dan keuntungan semakin bisa dimaksimalkan. dalam investasi mobil truk untuk pemasaran tangkapan.

Kegiatan nelayan adalah kegiatan yang beresiko tinggi, ini tidak hanya menyangkut besarnya modal yang dipertaruhkan dan pencarian keuntungan yang spekulatif, tetapi juga berkaitan dengan keselamatan jiwa. Gangguan alam yang datang setiap saat, seperti ombak dan angin besar, adalah hal-hal yang dapat mengancam keselamatan jiwa para penangkap ikan, ada dua hal yang selalu menjadi pusat perhatian para nelayan ketika perahu sedang dioperasikan, yaitu masalah keselamatan jiwa dan perolehan rezeki atau keuntungan. Mereka berharap keselamatan dan keberuntungan dapat berpihak kepada dirinya sekaligus.

Uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa rasionalisasi yang berlangsung pada komunitas industri penangkapan ikan adalah proses rasionalisasi yang satu sisi sudah sampai pada pencapaian rasionalitas instrumental yang ekstrim dan dominan, tetapi pada sisi lain tindakan tradisional dan rasionalitas nilai juga terpresentasikan. Dengan demikian, penekanan Eder (dalam Salman, 2007: 184) tentang hadirnya secara bersama rasionalisasi dan derasionalisasi dalam perubahan sosial.

6. Pergeseran Hubungan Patron-Klien ke Hubungan Industrial

Hubungan *Punggawa-Sawi* pada komunitas industri penangkapan ikan terbentuk ketika penangkapan secara individual berubah menjadi penangkapan secara berkelompok. Ia terbentuk bersamaan dengan dioperasikannya bagan dan panja kemudian semakin kompleks setelah *gae* di gunakan. Pergeseran dari penggunaan bagan dan panja ke penggunaan *gae* diikuti oleh pergeseran dalam struktur hubungan Punggawa sawi.

Dalam teori yang dikemukakan oleh William F. Ogburn (dalam Dadang Supardan,

2001:157) tentang ketertinggalan budaya (*cultural lag*) konsep ini mengacu pada kecenderungan dari kebiasaan-kebiasaan sosial dan pola-pola organisasi sosial yang tertinggal di belakang (*lag behind*) perubahan kebudayaan materil. Scott (1972) dalam Ahimsa mengatakan bahwa hubungan Patron-Klien adalah suatu kasus khusus hubungan antar dua orang yang sebagian besar melibatkan persahabatan instrumental, dimana seseorang yang lebih tinggi kedudukan sosial ekonominya (Patron) menggunakan pengaruh dan sumber daya yang di milikinya untuk memberikan perlindungan keuntungan atau keduanya kepada orang yang lebih rendah kedudukannya (klien).

Agar hubungan ini dapat berjalan dengan mulus, diperlukan adanya unsur-unsur tertentu di dalamnya. Unsur *Pertama* adalah bahwa apa yang telah diberikan oleh satu pihak adalah sesuatu yang berharga di mata pihak lain. Dengan pemberian ini pihak penerima merasa mempunyai kewajiban untuk membalasnya, sehingga terjadi hubungan timbal balik, yang merupakan unsur kedua dalam relasi *Patron-Klien*. Adanya unsur timbal balik inilah, Scoott membedakannya dengan hubungan yang bersifat pemaksaan (*Coercion*) atau hubungan karena adanya wewenang formal (*formal authority*). Selain itu hubungan patronase ini juga perlu di dukung oleh norma-norma dalam masyarakat yang memungkinkan pihak yang lebih rendah kedudukannya (klien) melakukan penawaran.

Scott mengemukakan bahwa hubungan patronase ini mempunyai ciri-ciri tertentu.

- a. Terdapatnya ketidaksamaan (*inequality*) dalam pertukaran;
- b. Adanya sifat tatap muka (*face to face character*)

- c. Sifatnya yang luwes dan meluas (*diffuse flexibility*).

Konsep ketidaksamaan perlu dibedakan dengan ketidakseimbangan mengingat hubungan pertukaran yang tidak sama dalam barang atau jasa yang diterima lain dengan yang telah diberikan antara patron dan klien bisa saja seimbang menurut pandangan mereka yang terlibat dalam proses pertukaran tersebut. Jadi tidak ada ketimpangan, walaupun ada perbedaan. Masalah ketimpangan ini memang bukan hal yang mudah, Gouldner menguraikan masalah ini dengan jelas dalam pembahasannya mengenai norma timbal balik. Keseimbangan atau kesepadanan dalam istilah Scoot sebenarnya mengandung dua macam arti yang masing-masing terwujud dalam hubungan timbal balik yang berbeda. Keseimbangan yang dalam telaah Gouldner disebut *equivalence* dapat berarti apa yang dipertukarkan sangat berlainan wujudnya namun sama nilainya menurut pandangan para pelakunya, dan besar kecilnya nilai sesuatu yang dipertukarkan ini di tentukan oleh berbagai macam faktor, seperti misalnya kebutuhan si penerima pada saat pemberian dilakukan. Semakin tinggi nilai pemberian ini baginya, makin besar pula rasa wajib untuk membalas pemberian tersebut. Keseimbangan dalam pengertian ini terdapat dalam hubungan timbal-balik. Arti keseimbangan yang kedua adalah bahwa pertukaran tersebut harus secara kongkrit sama atau identik, baik itu menyangkut barang yang dipertukarkan ataupun saat terjadinya pertukaran.

Disamping itu, dibandingkan dengan kelompok masyarakat lain, masyarakat nelayan memiliki jaringan relasi patron klien yang sangat kuat, beragam dan mencakup banyak segi kehidupan

sosial ekonomi mereka. Relasi demikian terbentuk karena konsekuensi dari karakteristik pekerjaan sebagai nelayan serta kondisi lingkungan dan sifat sumber daya alam yang mmenjadi basis ekonomi kehidupan nelayan. Ciri-ciri dan karakteristik ini berupa ketersediaan dan sumber daya perikanan yang bergantung pada fluktuasi musim, sifat sumber daya perikanan yang bergerak dinamis karena pengaruh perubahan alam dan lingkungan, dan berbagai jenis resiko yang bakal terjadi dalam kegiatan penangkapan. Karakteristik ini mempengaruhi tingkat pendapatan nelayan, dari yang tidak memperoleh pendapatan sama sekali hingga yang memperoleh penghasilan dalam jumlah besar.

Kondisi ketidakpastian hidup senantiasa membayangi kehidupan nelayan. Untuk mengantisipasi ketidakpastian pendapatan dan menjaga kelangsungan hidup, masyarakat nelayan mengembangkan jaringan hubungan tradisional yang bersifat patron klien untuk menciptakan rasa aman sosial. Hubungan patron klien ini diharapkan menetralisasi kegundahan sosial nelayan karena tidak memperoleh penghasilan yang memadai untuk menopang kelangsungan hidup mereka secara normal.

Ketika bagan dan panja masih dominan, posisi punggawa diduduki oleh pemilik perahu yang sekaligus pimpinan penangkapan. Sumber daya punggawa sebagai patron adalah modal dan kesenioran dalam teknis penangkapan. ketika bagan dan panja digantikan oleh gae yang berkemampuan tangkapnya lebih tinggi, pemilik gae dapat mereinvestasi usaha sehingga unit gae yang dikuasai lebih dari satu. Sejak itu terdapat unit gae yang dijalankan oleh bukan pemiliknya, selanjutnya pemilik gae tidak melaut lagi, pimpinan pena-

ngkapan diberikan kepada Sawi senior. Perubahan ini berimplikasi pada bergesernya sumber daya yang memposisikan seorang menjadi patron. Pada bagan dan panja, seorang patron mengandalkan pemilikan modal dan keterampilan penangkapan sekaligus, pada gae pengaruh keterampilan penangkapan tereduksi dan penguasaan modal menjadi sumberdaya paling penting. Pada usaha gae patron adalah pemilik usaha atau pemodal (punggawa besar), pimpinan penangkapan (punggawa kecil) berposisi sebagai klien tetapi dengan ketergantungan yang lebih rendah dibanding sawi.

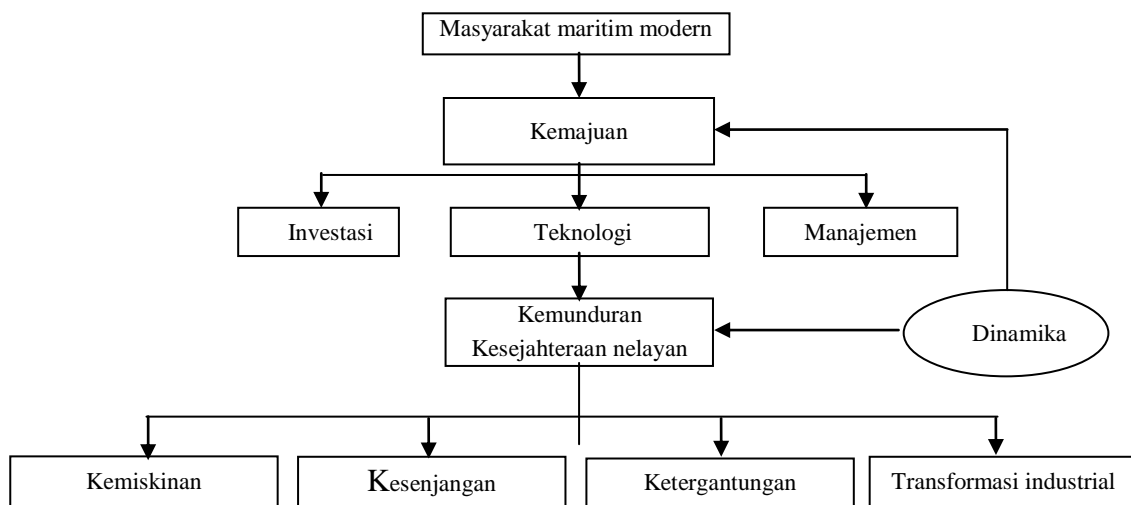
Ciri kedua ikatan patron klien adalah pertukaran tidak seimbang. Ciri ini terlihat jelas dalam komunitas industri penangkapan ikan. Bagi sawi dalam proses diterima bekerja sudah ada makna pemberian, yang membuatnya berutang budi. Mereka diterima tanpa persyaratan, sementara punggawa besar adalah pemilik semua sumber daya. Ketidakseimbangan pertukaran lebih nyata lagi bila melihat pemberian punggawa kepada sawi. Semua punggawa besar membantu sawi melangsungkan perkawinan, membangun dan memperbaiki rumah, atau memestakan kelahiran anak. Dari pihak sawi, balasan dari pemberian

tersebut lebih banyak dalam bentuk kepatuhan dan kesetiaan.

Ciri ketiga *patron-klien* adalah sifat tatap muka dan mempribadi. Di lihat dari keterlibatan perasaan dan simpati dalam hubungan, ciri ini terpresentasikan. Hasrat menolong dan melindungi dari patron, dan kepatuhan serta kesetiaan yang diberikan sawi, merupakan indikasi kedekatan. Begitu pula dengan sebutan akrab yang berlaku. Para sawi menyebut patron sebagai Punggawa-ajjia (punggawa kita yang haji), untuk patron yang belum naik haji disebut *Punggawaya*. Di pihak patron, berlaku sebutan sawiya (sawi kita). Punggawa besar dan sawi biasanya bertemu saat perahu berangkat dan mendarat, dengan demikian hampir setiap minggu tatap muka berlangsung.

7. Kerangka Pikir

Fokus pengamatan pada masyarakat penangkap ikan, teknologi dan manajemen yang diterapkan serta diferensiasi sosial dan rasional tindakan, ke tiga fokus ini harus di amati langsung (observasi langsung) dan dilakukan pendalaman wawancara secara generalisasi. Lebih jelasnya ditunjukkan kerangka pikir sebagai berikut:



Gambar 1.1 Kerangka penelitian

C. METODE PENELITIAN

1. Jenis dan Lokasi Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian eksplorasi dengan menggunakan pendekatan kualitatif, pendekatan kualitatif merupakan metode penelitian yang menggambarkan dan menjelaskan obyek peneliti sesuai dengan fakta di lapangan. Penelitian ini dilaksanakan di Kelurahan Lappa Kecamatan Sinjai Utara Kabupaten Sinjai.

2. Fokus penelitian

Fokus penelitian ini adalah masyarakat penangkap ikan di Kabupaten Sinjai yang mengalami perubahan yang terindikasi telah menggunakan teknologi, Manajemen dan Investasi, tetapi kesejahteraan nelayan tidak berubah. Penentuan fokus penelitian didasarkan pada obyek yang di tetapkan oleh peneliti. Obyek penelitian yang dimaksud adalah:

- a. Sawi dan buruh nelayan, yang tidak mengalami peningkatan kebutuhan dasar berupa papan, sandang, pangan dan tingkat pendidikan.
- b. Nelayan juragan (juru mudi), yang hanya berpenghasilan di atas penghasilan sawi.
- c. Punggawa (pemilik modal), setiap tahun aset dan kekayaannya meningkat.

3. Sumber Data dan Informan

Data penelitian ini merupakan data yang terjadi pada komunitas nelayan di Kelurahan Lappa Kabupaten Sinjai yang bersumber dari kelurahan dengan masing-masing lingkungan (1) lingkungan Lengkonge, (2) Lingkungan kokoe, masing-masing diambil 4 nelayan sebagai sumber informan sehingga jumlah informan sebanyak 4 orang nelayan. Penentuan informan didasarkan pada indikator yang ditetapkan oleh peneliti, selain

itu, sebagai sumber data penunjang maka peneliti juga mengambil data dari informan lain yakni juru mudi 1 orang, punggawa 3 orang, sehingga total informan sebanyak 8 Orang.

4. Instrumen Penelitian

Dalam penelitian ini instrument penelitian yang digunakan untuk menjangkau data dengan menggunakan beberapa instrument utama. Instrumen utama yang dimaksud adalah melalui pengamatan, wawancara dan dokumentasi.

5. Teknik Analisis Data

Tahapan dalam analisis data ditempuh langkah-langkah 1) reduksi data; 2) penyajian data; dan 3) Verifikasi. Analisis data dalam penelitian kualitatif terdiri dari tiga alur kegiatan yang secara bersamaan yaitu 1) reduksi data; 2) penyajian data; dan 3) penarikan kesimpulan (verifikasi).

6. Keabsahan Data Penelitian

Peneliti menggunakan triangulasi sebagai teknik untuk mengecek keabsahan data, proses analisis data dimulai dengan menelaah seluruh data yang tersedia dari berbagai sumber, yaitu wawancara, pengamatan, yang sudah ditulis dalam catatan lapangan, dokumen pribadi, dokumen resmi, gambar foto, dan sebagainya. Triangulasi ini selain digunakan untuk mengecek kebenaran data juga dilakukan untuk memperkaya data.

D. PEMBAHASAN HASIL PENELITIAN

Masyarakat nelayan yang menghuni Kelurahan Lappa Kecamatan Sinjai Utara Kab Sinjai merupakan masyarakat yang hidupnya bergantung pada potensi kelautan yang ada, hal ini di indikasikan dengan pola atau mata pencaharian mereka. Berbicara mengenai kemajuan memang tidak lengkap apabila kita tidak membicarakan mengenai teknologi. Teknologi yang di maksud di sini adalah

teknologi tangkap, bahkan teknologi hampir selalu menjadi ciri modernitas. Seorang individu belum layak dikatakan sebagai manusia modern jika ia tidak bersentuhan dengan teknologi.

Peran teknologi dalam mempengaruhi kemajuan, terutama kemajuan investasi, teknologi dan manajemen pada komunitas nelayan di Kelurahan Lappa sangat dirasakan manfaatnya oleh nelayan, salah satu dari dampak yang dirasakan oleh nelayan adalah adanya kemudahan, efisiensi dan peningkatan produktifitas. Kemajuan teknologi tangkap diciptakan untuk mempermudah pekerjaan nelayan, sistem pengelolaan alat tangkap modern yang saat ini digunakan oleh komunitas nelayan di Kelurahan lappa berdampak pada perubahan sosial masyarakat nelayan.

Secara sosiologis, teknologi merupakan salah satu aspek yang turut mempengaruhi setiap aktivitas, tindakan serta perilaku manusia. Teknologi mampu mengubah pola kerja manusia, dalam komunitas nelayan ada banyak hal yang dijanjikan oleh teknologi, janji akan kecepatan, janji akan perubahan, janji akan kemajuan dan janji akan peningkatan produktifitas. Semua janji itu memang telah ditepati oleh teknologi, terutama kemajuan investasi, teknologi dan manajemen pada komunitas nelayan di Kelurahan Lappa kabupaten Sinjai, namun di sisi lain, teknologi juga memberikan berbagai ancaman dan kemunduran, teknologi mengancam kematian, kerusakan lingkungan, dan tentu saja kemunduran yang dirasakan oleh komunitas nelayan adalah kemiskinan dan kesenjangan nelayan.

Kesenjangan yang terjadi antar lapisan penduduk dalam masyarakat bersumber dari masalah kemiskinan yang di hadapi oleh masyarakat yang

bersangkutan. Dewasa ini banyak sekali defenisi mengenai masyarakat miskin, termasuk istilah masyarakat prasejahtera atau dibawah garis kemiskinan. Namun semuanya esensinya punya satu makna, yakni tidak mampu memenuhi kebutuhan hidup yang paling dasar.

Kemiskinan dapat dibedakan menurut:

1. Kemiskinan absolut adalah jumlah masyarakat yang hidup dibawah tingkat penghasilan minimum yang diperlukan untuk memenuhi kebutuhan pokok seperti makan, pakaian dan tempat tinggal kemiskinan absolut

Kemiskinan relatif adalah suatu kondisi kehidupan masyarakat, meskipun tingkat pendapatan sudah mampu mencapai tingkat kebutuhan dasar minimum, tetapi tetap masih jauh lebih rendah jika dibandingkan dengan keadaan masyarakat sekitarnya

2. Kemiskinan sukarela dan kemiskinan terpaksa.

Karakteristik kemiskinan yang saat ini menonjol adalah, pertama, penduduk Indonesia yang rentan terhadap kemiskinan semakin besar, kedua, ketimpangan kemiskinan antar wilayah masih besar, dan ketiga, akses dan kualitas pelayanan dasar penduduk miskin masih jauh tertinggal. Fenomena kemiskinan yang multidimensional di atas memberi indikasi kuat bahwa menanggulangi persoalan kemiskinan hendaknya ditemukanali bukan hanya gejala yang lebih dikenal dengan indikator kemiskinan seperti kekurangan pangan, sandang, dan papan hingga ketidakberdayaan mengekspresikan dirinya tapi perlu dicermati apa yang sesungguhnya menjadi penyebab gejala dan kondisi miskinnya suatu masyarakat yang dialami dalam hal ini masyarakat miskin pesisir.

Kemiskinan bukanlah sebab melainkan akibat. Sikap-sikap seperti ini diabadikan melalui proses sosialisasi dari generasi ke generasi. Kemiskinan sumber daya ekonomi lebih melihat akar kemiskinan itu yang terletak pada ketidakpunyaan sumber daya ekonomi, seperti tanah dan modal, pendidikan dan keterampilan, karena pertumbuhan penduduk yang pesat tidak seiring dengan sumber daya ekonomi yang tersedia. Akibatnya tidak hanya semakin banyak nelayan sawi dan buruh nelayan yang miskin tapi juga surplus tenaga kerja.

Kemiskinan yang di alami oleh masyarakat nelayan di kelurahan Lappa adalah kemiskinan struktural, artinya yang membuat sebagian masyarakat nelayan miskin bukan orang perorangan melainkan struktur ekonomi dan politik yang tidak hanya bersifat eksploitasi terhadap pihak yang kurang memiliki sumber daya tetapi juga hanya berpihak kepada orang-orang yang memiliki akses ekonomi. Depari (1995) (dalam Syafi'i) menjelaskan bahwa kemiskinan struktural adalah kemiskinan yang di derita oleh suatu golongan tertentu sebagai akibat tidak dimungkinkannya untuk memberikan kemudahan-kemudahan pada mereka dalam potensi dan lingkungannya.

Ciri utama dari kemiskinan struktural ini adalah tidak terjadinya sebuah perubahan yang berarti atau walaupun terjadi sifatnya lamban sekali, dalam hal ini sering di sebut sebagai mobilitas sosial secara vertikal. Mereka yang miskin akan tetap hidup dengan kemiskinannya, sedangkan yang kaya akan tetap menikmati kekayaannya. Kemiskinan merupakan masalah yang bersifat kompleks dan multidimensional, baik dilihat dari aspek kultural maupun struktural. Hal tersebut dapat dilihat dari masalah kemiskinan struktural

yang terjadi pada masyarakat pantai, dimana faktor-faktor yang menjadi penyebabnya pada dasarnya dikelompokkan atas

1. Masalah yang berkaitan dengan kepemilikan alat tangkap atau lebih tegasnya perahu bermotor.
2. Akses terhadap modal khususnya masalah persyaratan kredit.
3. Persyaratan pertukaran hasil tangkapan yang tidak berpihak pada buruh nelayan.

Ragam pekerjaan yang bisa dimasuki oleh istri-istri nelayan di kelurahan Lappa untuk memperoleh penghasilan adalah sebagai pedagang ikan eceran, dan pengeringan ikan. Pada umumnya, ragam pekerjaan tersebut masih terkait dengan kegiatan perikanan. Penghasilan yang diperoleh akan menambah keuangan rumah tangga karena tingkat penghasilan suami belum mencukupi pemenuhan kebutuhan hidup sehari-hari. Dalam rumah tangga nelayan miskin, kontribusi ekonomi perempuan yang bekerja sangat signifikan.

Kerentanan perolehan pendapatan dari pekerjaan-pekerjaan yang masih terkait dengan kegiatan pengolahan dan kegiatan pengolahan dan pemasaran hasil perikanan adalah karena sifat ketergantungannya yang tinggi terhadap tingkat produksi ikan yang ada. Artinya, aktifitas dari ragam pekerjaan itu akan tetap berlangsung secara kontinyu sepanjang jaminan bahan baku masih bisa didapatkan. Jika produksi ikan menurun atau tidak ada sama sekali, aktifitas ekonomi dari pekerjaan-pekerjaan tersebut juga akan terhenti. Dengan demikian kaum perempuan yang terlibat di dalamnya tidak akan memperoleh penghasilan karena pada umumnya penghasilan hanya dapat di peroleh jika mereka bekerja secara nyata. Artinya, pemilik

industri rumah tangga tidak memberikan subsidi atau kompensasi ekonomi dalam bentuk apa pun terhadap pekerjanya, jika aktifitas ekonomi terhenti.

Selain istri, anak-anak nelayan juga terlibat dalam beberapa pekerjaan untuk memperoleh penghasilan. Anak laki-laki akan mengikuti orang tuanya atau kerabatnya mencari ikan ke tengah laut atau membersihkan perahu yang baru tiba dari melaut. Anak perempuan, di samping membantu kegiatan domestik orang tuanya, juga membantu ibunya dalam proses pengeringan ikan. Dalam masyarakat nelayan di kelurahan Lappa, adalah lazim seorang anak ikut membantu orang tuanya mencari nafkah, uang hasil dari pekerjaannya sebagian diberikan pada orang tuanya dan sebagian di pakai untuk uang saku jajan. Potensi ekonomi anak-anak nelayan tersebut sangat membantu pemenuhan kebutuhan sehari-hari rumah tangga nelayan miskin.

Kegiatan-kegiatan ekonomi tambahan yang dilakukan oleh anggota-anggota rumah tangga nelayan (istri dan anak) merupakan sebagian dari strategi adaptasi yang harus di tempuh untuk menjaga kelangsungan hidup mereka. Ragam peluang kerja yang bisa di masuki oleh mereka sangat bergantung pada sumber daya yang tersedia di desa-desa nelayan tersebut. Berbagai upaya yang telah dilakukan oleh anggota rumah tangga nelayan seperti di atas, semata-mata untuk memenuhi tuntutan kebutuhan konsumtif yang bersifat subsistensi dan bukannya kebutuhan yang bersifat produktif.

Ketergantungan yang berbentuk hubungan patron klien antara pemilik kapal atau punggawa dengan sawi mengakibatkan penetrasi kapitalisme

dalam aktifitas nelayan di kelurahan Lappa menyebabkan kelompok nelayan sawi dan buruh nelayan lebih cepat terseret dalam kemiskinan. Penggunaan teknologi penangkapan ikan di harapkan mengakibatkan terjadinya perubahan mode of production dari system tradisional menjadi lebih modern ternyata jauh dari harapan. Justru yang berkembang adalah pemilik modal (kapal dan teknologi penangkapan) melalui mekanisme ketergantungan yakni hubungan patron klien dengan sistem bagi hasil menikmati pendapatan yang lebih besar dan menguasai akses pasar, gambaran seperti inilah yang terjadi pada nelayan di kelurahan lappa.

Persoalan kemiskinan dan kesenjangan sosial ekonomi di kalangan masyarakat nelayan di Kelurahan Lappa semakin dilatarbelakangi oleh faktor-faktor yang kompleks. Ketidakmudahan mengurai faktor-faktor yang kompleks tersebut juga telah mempersulit mengatasi secara efektif dan efisien persoalan kemiskinan dan kesenjangan sosial ekonomi masyarakat nelayan. Berbagai program pembangunan Pemerintah untuk membantu mengatasi kesulitan kehidupan masyarakat nelayan yang telah digulirkan, tetapi hasil yang dicapai belum sepadan dengan biaya yang telah dikorbankan dan tujuan yang telah ditetapkan sebelumnya.

Masalah kemiskinan nelayan juga berakar pada ketergantungan nelayan terhadap kegiatan usaha melaut dan rendahnya keterampilan nelayan untuk melakukan diversifikasi penangkapan. Secara teoritik untuk kepentingan jangka panjang, diversifikasi pekerjaan nelayan sangat diperlukan guna mengurangi tekanan-tekanan sosial ekonomi masyarakat nelayan miskin yang ada di kelurahan Lappa, misalnya dengan memberikan bimbingan

ataupun pelatihan-pelatihan, dalam hal ini diperlukan keterampilan yang diberikan adalah yang betul-betul bermanfaat untuk meningkatkan kesejahteraan hidup para nelayan miskin, yang selanjutnya diharapkan bisa mengurangi tingkat kemiskinan nelayan.

E. PENUTUP

1. Kesimpulan

- a. Perkembangan investasi, teknologi dan manajemen adalah stimulan perubahan sosial dalam konteks transformasi industrial, dan karena diferensiasi sosial dan rasionalisasi tindakan adalah proses yang signifikan dalam perubahan sosial, berarti perkembangan investasi, teknologi dan manajemen akan mendorong diferensiasi sosial dan rasionalisasi tindakan tersebut.
- b. Faktor terjadinya kemunduran bagi komunitas nelayan di kelurahan Lappa adalah terjadinya kemiskinan, kesenjangan dan ketergantungan pada masyarakat nelayan, karena adanya ketimpangan penghasilan antara punggawa dan sawi. Realitas kemiskinan, kesenjangan dan ketergantungan dan kuatnya hubungan patron-klien menunjukkan bahwa transformasi industri maritim belum berlangsung sepenuhnya.
- c. Dinamika kemajuan dan kemunduran komunitas nelayan karena disebabkan telah masuknya sarana yang lebih modern dan canggih yang dapat mempercepat dan menambah kuantitas tangkapan nelayan, dan proses terjadinya perubahan sosial ini disebabkan oleh kemajuan teknologi, investasi dan manajemen.

- d. Terjadinya kemiskinan pada komunitas nelayan di kelurahan Lappa karena adanya ketimpangan sistem bagi hasil yang mengakibatkan terjadinya kemiskinan struktur

2. Implikasi Penelitian

Penanggulangan kemiskinan masyarakat nelayan menjadi sangat penting dilakukan oleh komunitas nelayan itu sendiri sehingga kondisi sosial ekonomi mereka bisa berubah dan meningkat. Oleh sebab itu, peneliti mengemukakan beberapa saran:

- a. Bahwa komunitas nelayan miskin di kelurahan Lappa sejak saat ini di tuntut untuk melakukan diversifikasi pekerjaan, dengan tidak bergantung pada nelayan, sehingga bisa meningkatkan penghasilan mereka.
- b. Bahwa komunitas nelayan diharapkan untuk melakukan perubahan dengan melakukan pelatihan-pelatihan yang di adakan oleh pemerintah sehingga penghasilan mereka dapat meningkat.
- c. Bahwa ke depan, komunitas nelayan diharapkan secara keseluruhan dapat meningkatkan sumber dayanya dalam rangka meningkatkan kesejahteraan mereka melalui kemampuannya mencari pekerjaan sampingan untuk meningkatkan kesejahteraannya.
- d. Dipandang perlu regulasi undang-undang pembagian hasil secara Nasional, lokal dan menurut ajaran Agama.

F. DAFTAR PUSTAKA

- Arif Satria, 2009. Pesisir dan Laut untuk rakyat, Penerbit IPB Pres, Bogor.
- Arif Satria, 2001, Dinamika Modernisasi perikanan: formasi sosial dan mobilitas Nelaya. Penerbit HUP, Bandung.

- Ahimsa Putra, 2007. Patron dan Klien di Sulawesi-Selatan, Sebuah Kajian Fungsional Struktur, Penerbit Kepel Press, Yogyakarta.
- Andi, Agustang, 2011. Filosofi Research, dalam upaya pengembangan ilmu, Penerbit, Makassar
- Alan Gilbert dan Josef Gugler, 2007. Urbanisasi dan Kemiskinan di Dunia ketiga, Penerbit, Tiara wacana, Yogyakarta.
- Apridar, Karim, Muhammad Suhana. 2011. Ekonomi Kelautan dan Pesisir. Penerbit Graha Ilmu, Yogyakarta.
- Arraiyah Hamdar, 2007. Menempung Fenomena Kemiskinan, Penerbit Pustaka Pelajar, Yogyakarta.
- Arief Nasution dkk, 2005. Isu-Isu kelautan, Penerbit Pustaka Pelajar, Yogyakarta.
- Adrian B. Lopian, 2008. Pelayaran dan Perniagaan Nusantara Abad ke 16 dan 17. Penerbit, Komunitas Bambu, Jakarta.
- Bungin Burhan, 2007. Penelitian Kualitatif, Penerbit Prenada Media Group, Jakarta.
- George Ritzer, Douglas J. Goodman. 2011, Teori Sosiologi klasik Sampai Perkembangan Mutakhir, Penerbit, Kreasi Wacana, Bantul.
- _____, 2011, Teori Sosiologi Modern, Penerbit Kencana Prenada Media, Jakarta.
- Kusnadi, 2000, Nelayan, Strategi Adaptasi dan Jaringan Sosial. Penerbit Humaniora Utama Pres, Bandung.
- _____, 2008, Akar Kemiskinan Nelayan. Penerbit LKiS, Yogyakarta.
- _____, 2007, Jaminan Sosial Nelayan. Penerbit LKiS, Yogyakarta.
- _____, 1997, Diversifikasi Pekerjaan Nelayan. Penerbit LKiS, Yogyakarta.
- _____, 2002, Konflik Sosial Nelayan, kemiskinan dan perebutan sumber daya perikanan. Penerbit LKiS Yogyakarta.
- _____, 2007, Strategi Hidup masyarakat Nelayan, Penerbit LKiS Yogyakarta
- Ken Plummer, 2011, Sosiologi the Basic, penerbit Raja Grafindo, Jakarta.
- Kompas, 10 Juni 2013, Masyarakat Pesisir di Kalimantan Timur
- Maknun, Tajuddin, 2012, Nelayan Makassar, Kepercayaan dan Karakter, Penerbit Identitas Unhas, Makassar.
- Mukhlis (ED), 1988. Dimensi Sosial Kawasan pantai, Penerbit The Toyota Foundation, Makassar.
- Mubiyarto, dkk. 1994. Keswadayaan Masyarakat Desa Tertinggal, Penerbit, Rajawali, Jakarta.
- _____, dkk, 1984, Nelayan dan Kemiskinan. Penerbit, Rajawali, Jakarta.
- _____, 1999. Dua Puluh Tahun Penelitian Pedesaan. Aditya Media, Yogyakarta.
- _____, 2000. Ekonomi dan Keadilan Sosial. Penerbit, Aditya Media, Yogyakarta
- _____, 2003. Ekonomi Rakyat, Program IDT dan Demokrasi Ekonomi Indonesia. Penerbit Aditya Media, Yogyakarta
- Mudho Yulistyo, 2011. Modernisasi Armada Perikanan. Penerbit Cakrabooks, Jakarta
- Moloeng, Lexy J. 2004. Metode Penelitian Kualitatif. Penerbit Rosdakarya, Bandung.
- Mulyadi S, 2007. Ekonomi Kelautan. Penerbit PT Raja Grafindo Persada, Jakarta.
- Purnomo, Setiady, 2009. Metodologi Penelitian Sosial. Penerbit Bumi Aksara, Jakarta
- Sztompka Piotr, 2004. Sosiologi Perubahan Sosial, Penerbit Prenada Media Group, Jakarta
- Sugiyono, 2011. Metode Penelitian Pendidikan. Penerbit Alfabeta, Bandung
- Salman Darmawan, 2007. Jagad Maritim, Komunitas penangkap Ikan di Tanah Jaya. Penerbit, Innawa. Makassar
- _____, 2012. Sosiologi Desa, revolusi Senyap dan Tarian Kompleksitas. Penerbit, Innawa, Makassar
- Soetomo, 2010. Masalah sosial, dan upaya pemecahannya. Penerbit, Pustaka Pelajar, Yogyakarta.
- Nanang, Martono, 2011. Sosiologi Perubahan Sosial. Penerbit, Raja Grafindo Persada, Jakarta.
- Nasution, S. 2003. Metode Penelitian Kualitatif, Penerbit, Tarsito, Bandung
- Supardan, Danang, 2011. Pengantar Ilmu Sosial. Penerbit, PT. Bumi Aksara, Jakarta.
- Spritua arif dan Adi Sasono. 1981, Ketergantungan dan Keterbelakangan. Penerbit, Sinar Harapan, Jakarta.
- Siswanto Budi, 2008. Kemiskinan Nelayan. Penerbit Laksbang Mediatama.
- Setiady, Elly, 2011. Pengantar Sosiologi. Penerbit, Pranada Media Group, Jakarta.
- Sudirman, Achmar Mallawa, 2012. Teknik Penangkapan Ikan, Penerbit Rineka Cipta, Jakarta
- Sulaeman dkk, 2004, Teknologi untuk Pemberdayaan masyarakat pesisir, Penerbit Departemen kelautan dan Perikanan, Semarang.
- Suyanto, Bagong, 2000. Perangkap kemiskinan problem dan strategi pengentasannya Dalam

- Masyarakat desa. Penerbit Dytia Media
Yogyakarta
- Suyanto, Bagong, 2001. Dampak motorisasi dan komersialisasi perikanan terhadap perubahan tingkat pendapatan, pola bagi hasil dan munculnya polarisasi sosial-ekonomi di kalangan nelayan tradisional dan modern. Penerbit Toyota Foundation Surabaya.
- _____, 2001. Kajian Model Pemberdayaan Ekonomi Rakyat di Desa Pantai Madura dan kawasan selatan Jawa Timur. Unair Surabaya.
- Safi'I , 2011. Ampih Miskin, Model Kebijakan Penuntasan Kemiskinan dalam Perspektif Teori dan Praktek. Penerbit Averroes Press Jakarta
- Suparlan, parsudi. 1991. Masyarakat pedesaan dan masyarakat Perkotaan. Penerbit Gramedia Solo.
- Susanto, Astrid. 1983. Pengantar Sosiologi dan Perubahan Sosial. Penerbit Bina Cipta Jakarta.
- Siahaan, Hotman,1999. Respon Struktural dan Kultural Terhadap Pembangunan Komunitas Nelayan Jawa Timur. Penerbit PAU Studi Sosial UGM dengan Universitas Airlangga Surabaya
- Teneko, S.B. 1984. Struktur dan Proses Sosial. Penerbit Rajawali Pres Jakarta
- [Http://www.analisadely.com/indeks.php](http://www.analisadely.com/indeks.php) sistem Ekonomi- Tengkulak Pada Masyarakat Nelayan. Diakses tanggal 14 November 2012
- [Http://www.agamkab.go.id/Pengembangan](http://www.agamkab.go.id/Pengembangan) Kesejahteraan Masyarakat Nelayan. Sebuah Alternatif. Diakses tanggal 14 November 2012.